POTRET ANAK MARJINAL DI KOTA PEKANBARU

Syafrizal

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

ABSTRAK

The economical poverty is very significant to social problem. Urban poverty is a kind of over-urbanization phenomenon which commonly happen in big cities in developing countries, including Pekanbaru. The marginal children are the social problem caused by the economical poverty. This research try to know how the marginal children face their life, and to describe the characteristic social and economic life and also to give information about their educational background. This study is done thru survey method, which includes direct interviews with marginal children at their place. Resulting a conclusion that there are a great diversity of the marginal children's characterictics. They wish more of economic empowerment such as an entrepreneurship education that can support their family's economic state.

Keywords : *Marginal children, education*.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Konvensi hak-hak anak, menyatakan bahwa anak-anak mempunyai hak atas kelangsungan hidup mereka, tumbuh dan berkembang, perlindungan, pendidikan dan partisipasi, tanpa pembedaan dalam bentuk apapun, seperti perbedaan ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, asal ususl sosial, harta kekayaan, dan lain-lain. Khusus pasal 32, secara jelas diakui hak anak untuk beristirahat, bermain dan turut serta dalam kegiatan- kegiatan rekreasi yang sesuai dengan usia anak (Storer, 1994). Namun pada kenyataannya tidaklah demikian yang dialami oleh anak-anak dari keluarga tidak mampu. Mereka sering kali mengalami ketidakadilan dalam memperoleh hak-hak mereka sebagai anak. Kondisi tersebut lebih disebabkan oleh keadaan sosial ekonomi yang kurang baik, karena mereka berasal dari keluarga yang kurang mampu.

Hal ini berarti semakin bertambahnya keluarga yang tidak mampu, maka akan semakin banyak jumlah anak yang kehilangan kesempatannya dalam mendapatkan pendidikan yang memadai dan harapan hidup yang lebih baik. Data

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

survey sosial ekonomi 2011 menunjukkan sekitar 4,44 juta anak berusia antara 7-15 tahun tidak bersekolah lagi dan kebanyakan dari mereka bekerja untuk membantu ekonomi keluarga (Johnson Cs,2012) atau dikenal dengan istilah pekerja anak. Sebagai pekerja anak, jenis pekerjaan mereka sangat beragam, dari membantu orang tua (pekerja keluarga), pembantu rumah tangga, bekerja di pabrik, sampai bekerja di marjinal sebagai penjual koran, penjaja makanan, penyemir sepatu, pemulung,dan lain-lain.

Anak-anak marjinal yang terpinggir dari pesatnya perkembangan ekonomi, keterbatasan akses informasi dan transportasi serta diselimuti persoalan sosial lainnya, telah membawa konsekuensi sejumlah anak negeri ini tereliminasi dari hak-hak pendidikannya. Oleh karena itu pemerintah dan masyarakat telah mematrikan semangat kebijakan untuk menuntaskan wajib belajar pendidikan dasar, serta meletakkan komitmen yang tinggi untuk menyelenggarakan pendidikan untuk semua kalangan, maka tidak ada alas an lagi untuk tidak menyekolahkan anak.

Karakteristik Anak Marginal

Variasi kondisi anak marginal dapat dilihat dari aneka ragam dan bentuk status ekonomi, lokasi geografis tempat tinggal suahi kelompok masyarakat, ataupun dari kondisi sosial keluarga dan latar belakang pendidikan. Secara kongkrit, dikelompokkan dalam tiga aspek**,** meliputi:

1. Kondisi Geografis

Geografis tempat tinggal (domisili) yang menetap dengan medan daerah terpencil/sulit merupakan keadaan yang mengharuskan penduduk setempat menghadapi berbagai masalah dan kendala hidup dalam berbagai kebutuhan hidup dan informasi lainnya. Hal ini dirasakan oleh masyarakat minoritas suku-bangsa di Provinsi Riau seperti Suku Akit, Bonai, Sakai, Talang Mamak, Duano atau suku Laut lainnya serta masyarakat pinggiran pantai, sungai dan mereka yang selama ini hidup di tengah hutan belantara.

Karakteristik anak marginal dari aspek geografis meliputi:

(1) Anak-anak yang tinggal di pemukiman yang sangat jauh; dibatasi oleh laut, sungai, dataran tinggi, hutan;
(2) Orang tua yang enggan pindah lokasi menghindari bencana banjir dan gangguan alam lainnya. Sikap mereka tetap memilih tinggal di sana, berdampak kepada kehidupan anak;
(3) Anak-anak yang sulit mendapatkan akses dan teknologi informasi tentang pembaharuan.

Kondisi marginal geografis di daerah yang berada di pinggir laut (selat melaka), bahkan sebagian daerah aliran sungai menyebabkan akses pendidikan secara fisik, menjadi langka sehingga anak-anak tetap mewarisi pola kehidupan orang tua

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

secara turun temurun. Photo dibawah ini merupakan potret anak nelayan yang dijadikan sebagai mitra orang tua mencari nafkah.

2. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi yang dimaksudkan di sini antara lain dilihat dari tingkat pendapatan orang tua menurut UMP (Upah minimum provinsi), kondisi fisik tempat tinggal (bangunan rumah tempat tinggal), serta kemampuan untuk menyediakan fasilitasi pendidikan anak. Bagi anak-anak yang berada dalam kelompok ini disebut marginal ekonomi yang biasanya sangat rentan terhadap putus sekolah dan atau samasekali belum pernah sekolah. Kondisi faktual dilapangan biaya pendidikan dirasakan amat berat oleh masyarakat.

Menyadari bahwa kelompok masyarakat ekonomi lemah ini tidak selalu berharap banyak, yang penting bisa makan. Apa yang didapatkan hari ini (pagi) adalah untuk kebutuhan sore, sangat bersyukur bisa untuk kebutuhan hari esok. Padahal dalam qodrat manusia, anak-anak di sana membutuhkan hidup lama dengan saudara-saudara lainnya, salah satu kebutuhannya adalah ingin bersekolah. Perjuangan mereka diakui sangat panjang untuk perbaikan kehidupan.

Mengamati gejala hidup, kebutuhan rakyat miskin dimana-mana selalu sama, mereka butuh bahan-bahan pokok yang murah dan mudah didapatkan, perumahan yang bisa ditempati untuk berlindung anak bini, lingkungan yang baik, akses untuk mendapatkan pekerjaan dengan mudah. Demikian juga akses pendidikan, kemudahan kesehatan, serta mendapatkan perlindungan kehidupan makro yang tentram dan aman, dimanapun mereka tinggal. Semua gejala hidup yang harmonis dapat dilakoni dengan baik apabila tingkat ekonomi sudah baik.

Berangkat dari data faktual di atas, inklusi yang dapat dibangun dalam aspek karakteristik anak marginal di sini meliputi: (1) anak - anak dari keluarga miskin mayoritas diperlakukan sebagai mitra kerja untuk membantu ekonomi keluarga, (2) anak-anak pada usia sekolah (SD - SMP) dari keluarga miskin memiliki peluang sempat untuk menikmati layanan pendidikan di sekolah, (3) anak-anak yang mengalami putus sekolah disebabkan tingginya tekanan ekonomi menyebabkan tidak sanggup memikul biaya pendidikan, seperti biaya komite, harus berpakaian seragam, membeli buku pelajaran sekolah, biaya praktek, biaya kegiatan ekstra kurikuler lainnya.

Di samping ini kondisi masyarakat yang dikategorikan marginal karena masih menempati kehidupan pinggiran kota yang selalu melakoni pola kehidupan ekonomi miskin atau tidak mampu, makan seadanya, hidup dalam rumah dan lingkungan yang kumuh dengan pola kehidupan mengemis. Dipahami akan mengalami kesulitan dalam pendidikan sebagai kasus kecil marginalisasi perkotaan.

3. Kondisi Sosial

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

Dalam kondisi sosial, biasanya anak-anak yang terbelenggu oleh lingkungan keluarga yang tidak harmonis dan atau lingkungan tempat tinggal yang tidak kondusif akan mempengaruhi kecacatan hari esok yang cemerlang. Bukankah seribu orang tua hanya dapat berangan-angan, akan tetapi satu orang saja, generasi muda yang terbius penyakit sosial akan membawa resiko betapa rusaknya generasi pada masa itu dan akan mempengaruhi teman kelompoknya secara perlahan.

Diakui bersama, ada suatu pergeseran pola dan norma kehidupan dalam komunitas masyarakat tersebut, manakala pada awalnya memiliki kesatuan hidup harmonis, damai dan bersahaja, ketika badai datang menghantam, kehidupan keluarga menjadi tidak stabil. Konsekuensinya sekolah anak-anakpun terbengkalai, muncul tekanan kejiwaan; perasaan untuk diterima dan bercengkarama antar sesama teman menjadi tertunda. Demikian juga masalah sosial lainnya yang ditengarai dapat menjadikan mereka untuk mengkonsumsi narkoba dan melakukan aktivitas a-moral lainnya.

Berbeda dengan anak anak komunitas adat terpencil, mereka yang juga sedang tumbuh dan berkembang, ternyata harus dihadapkan pada suatu kondisi yang belum sesuai dengan hati nurani. Mereka ingin sekolah, namun akses pendidikan belum tersedia. Anak-anak marginal yang tergabung dalam kelompok masyarakat ini masih belum terbius dengan kemajuan globalisasi, peran pemerintah sangat strategis untuk merubah mereka menemukan jati diri menuju SDM bangsa yang maju.

Beberapa karakteristik anak marginal yang dihimpit oleh persoalan sosial di atas dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) tidak pernah duduk di bangku pendidikan formal (sekolah) oleh tradisi orang tua yang enggan menyekolahkan anak. Kelompok ini didominasi oleh sebagian dari komunitas suku terasing, (2) putus sekolah disebabkan retaknya harmonisasi keluarga, (3) tekanan perasaan dari teman-teman sekelas disebabkan PR-PR sekolah berkaitan dengan cost tidak dapat diselesaikan dengan tuntas menyebabkan untuk tidak masuk sekolah, (4) trauma akibat bencana alam, (5) selalu merasa rendah diri dan menyendiri dari kelompoknya sebagai konsekuensi potensi diri dan sikap disiplin kaku dari pihak sekolah, (6) selalu menolak perintah, mudah tersinggung dan merajuk, (7) berprilaku menyimpang.

Dari premis minor di atas, dapat dipahami bahwa perbedaan geografis, ekonomi dan sosial telah menyebabkan adanya kelas-kelas dalam kehidupan manusia. Sejalan dengan ini Jurgen Habermas menjelaskan bahwa ada sejumlah formasi sosial menyebabkan terjadinya kelas dalam masyarakat antara lain masyarakat primitif, beradab, tradisional, modern, kapitalis, kapitalis liberal, kapitalis terorganisir, maju, post-kapitalis dan *post-modern*. Apabila perkembangan masyarakat tanpa didukung oleh teori evolusi sosial, maka prinsip-prinsip organisasi tidak bisa diserap secara ringkas dan dapat diasumsikan akan membawa dampak munculnya krisis krisis baru. Oleh karena itu, apapun kelas kehidupan masyarakat perlu kebijakan pendidikan melalui penataan layanan yang bermutu.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

Tujuan umum studi ini adalah untuk mendapatkan profil anak marjinal yang ada di Pekanbaru, serta menemukan hal-hal yang paling bernilai bagi mereka dalam upaya untuk meningkatkan kualitas hidupnya serta profil pendidikan anak marjinal di kota pekanbaru. Secara khusus studi ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik anak marjinal, mengidentifikasikan alasan utama anak-anak melakukan kegiatannya, serta harapan-harapan mereka untuk masa depan. Sementara kegunaan studi ini adalah diperolehnya masukan bagi institusi terkait untuk mengambil kebijakan bagi upaya pemberdayaan anak marjinal.

Kerangka Pemikiran

Secara skematis kerangka pemikiran yang melandasi penelitian ini, untuk dapat mendeskripsikan kehidupan anak marjinal dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini :

Gambar 1. Kerangka Pemikiran " Potret Anak Marjinal Di Kota Pekanbaru"

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian ini tergolong penelitian deskriptif, yaitu suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

subjek/objek penelitian (anak marjinal) pada saat ini berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1990 :63). Dalam hal ini menggunakan tipe penelitian deskriptif ingin membuat gambaran atau melukiskan secara sistematis actual dan akurat tentang potret anak marjinal di Kota Pekanbaru.

Penelitian ini di lakukan di kota Pekanbaru, adapun populasi dalam penelitian ini adalah anak marjinal yang ada di kota Pekanbaru yang berjumlah 148 anak, dalam penelitian ini peneliti mengambil 50% dari 94 anak. Dengan demikian sampel yang diambil berjumalh 74 orang. Sedangkan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel kuota, yaitu teknik sampling yang tidak mendasarkan kepada strata atau daerah, tetapi berdasarkan diri pada jumlah yang sudah ditentukan. Biasanya yang dihubungi adalah subjek yang mudah ditemui (Arikunto, 1997 :119)

Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa studi kepustakaan dan studi lapangan. Data studi lapangan diperoleh melalui observasi, dilakukan dengan memperhatikan dan mengamati kehidupan anak marjinal sehari-hari dengan responden. Di samping itu pula dilakukan wawancara uaitu peneliti dalam memperoleh dan mengumpulkan data, akan mengadakan dialog langsung dengan mengajukan pertanyaan mengenai persoalan perilaku pada anak marjinal yang dibahas dalam penelitian ini kepada responden yaitu anak marjinal yang telah ditetapkan. Selain itu pula tambahan informasi dari wawancara pendamping anak selama ini serta teman anaktersebut. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif.

Analisis Data.

Analisis data digunakan pendekatan perpaduan kuantitatif dan kualitatif (*mixing method*). Untuk pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena individu dalam hal mencari, menemukan dan mendiskripsikan perilaku anak marjinal. Data yang diperoleh dianalisis dengan model interaktif. Dengan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan hasil/verifikasi secara siklus atau secara simultan sebagai mana bagan berikut:

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

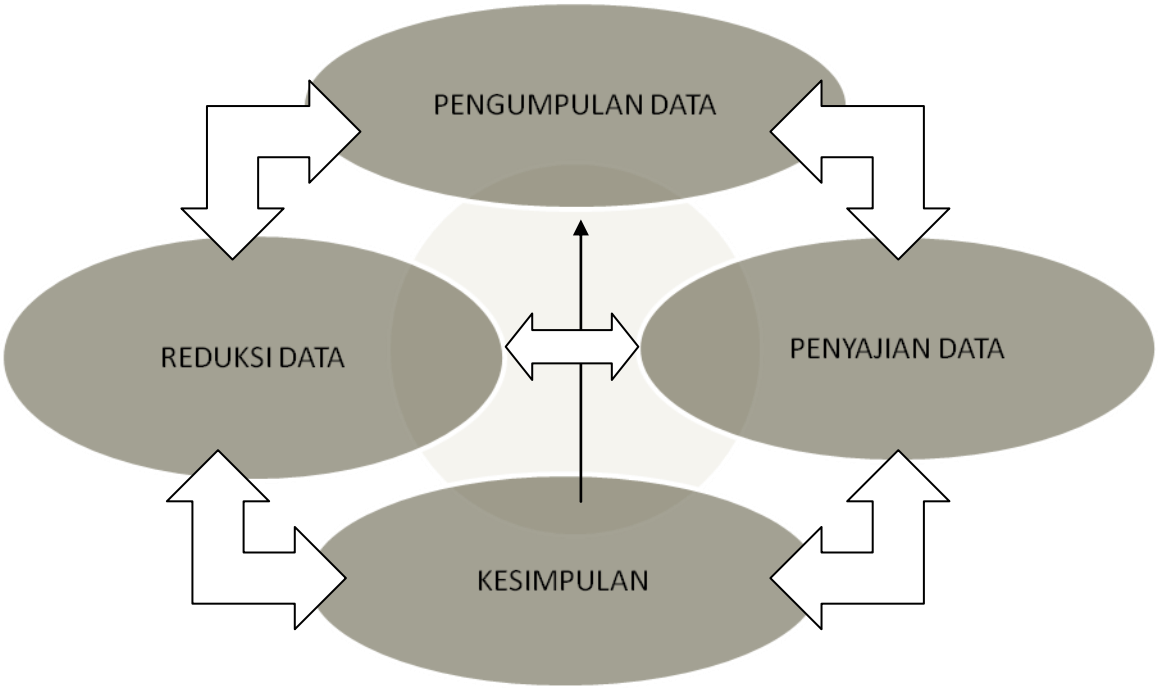

Gambar 2. Model Analisa Interaktif

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Sedangkan penyajian data adalah informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian ini nanti akan disajikan dalam bentuk naratif. Demikian hal nya dengan penarikan kesimpulan pada penelitian kualitatif adalah merupakan sebagian dari kegiatan konfigurasi yang utuh yang diteruskan dengan melakukan verifikasi yaitu suatu tinjauan ulang dalam rangka uji kebenaran, kekokohan dan kecocokannya sebagai suatu validitasnya Dilihat dari alur penelitian di atas tampak bahwa penelitian dan analisis data dilakukan dalam suatu proses yang pelaksanaannya sudah dimulai sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif.

HASIL PENELITIAN

Usia, Pendidikan, dan Agama

Dalam Konvensi Hak Anak (KHA) yang dikeluarkan tahun 1990, batasan usia anak adalah yang berusia dibawah 18 tahun. Berdasarkan konsep ini, dilakukan pengelompokan umur anak marjinal di Pekanbaru. Hasil yang diperoleh adalah, sebagian besar (45,22%) pada kelompok usia 6-14 tahun, berikutnya sebesar 21,74% pada kelompok usia 6-11 tahun, dan 20,87% pada kelompok usia 15-17 tahun.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

Sementara menurut jenis kelamin didapati lebih banyak anak laki-laki menjadi pekerja anak (92,17%) dibandingkan dengan anak perempuan. Hal ini dapat dipahami karena secara budaya anak laki-laki lebih cenderung untuk keluar rumah mengikuti peran publiknya, dibandingkan peran domestik pada anak perempuan.

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Anak Marjinal di Kota Pekanbaru

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	Tamat SD	38	33,04
2	Tidak Tamat SLTP	18	15,65
6	Tamat SLTP	5	4,35
Jumlah		**115**	**100,00**

Sumber: Data Survei Lapangan Tahun 2012

Peluang untuk berhenti sekolah terbuka lebar, sebab dari seluruh responden 69,57 persen dari anak-anak tersebut sudah tidak lagi bersekolah. Dari anak yang tidak bersekolah dijumpai 4 orang (3,48%) anak yang tidak pernah sekolah dan kalau dikaitkan dengan umur anak-anak yang berumur 5 tahun hanya 1 orang. Karena itu masih dijumpai 3 anak yang tergolong usia sekolah tapi tidak pernah duduk dibangku sekolah.

Data mengenai mayoritas usia anak marjinal, yaitu 6-14 tahun, dan sebagian besar adalah mereka yang tamat SD, serta masih bersekolah di Sekolah Dasar, ternyata didukung oleh adanya temuan data tentang pertama kali mereka turun ke jalan. Sangat memprihatinkan memang keadaan yang dihadapi oleh para keluarga miskin ini, karena mereka harus mempekerjakan anak-anaknya sejak usia 6 tahun.

Tabel 2. Jumlah Responden Menurut Usia

No	**Kelompok Umur**	**Frekuensi**	**Persentase**
2	6 – 8	40	54.04
3	9 – 10	27	36.48
4	12 – 14	7	9.45
Jumlah		**74**	**100,00**

Sumber: Survei Lapangan 2012

Dalam hal penganutan agama, 91,30 % adalah beragama islam, sisanya memeluk agama kristen dan katolik. Ironisnya dari wawancara mendalam ternyata sebagian besar dari mereka tidak lagi belajar mengaji bahkan banyak diantaranya yang tidak dapat membaca Al quran. Demikian juga anak yang beragama kristen

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

protestan dan katolik dari 10 anak ternyata 3 orang menyatakan tidak pernah ke gereja.

Keluarga dan Tempat Tinggal

Sebagian besar (69,57%) anak marjinal dikota Pekanbaru ini tinggal dengan orang tuanya. Karena itu berhasil-tidaknya intervensi yang dilakukan terhadap anak marjinal tergantung pula pada pendekatan kepada orang tua dan dukungan yang diberikannya. Tanpa dukungan dari orang tua penanganan masalah anak marjinal akan menemui kendala.

Tabel 3. Jumlah Responden Menurut Tempat Tinggalnya

No	Tempat Tinggal	Frekuensi	Persentase
1	Ikut Orang Tua	70	94.59
2	Ikut Famili	2	2.70
3	Ikut Orang Lain	2	2.70
Jumlah		**74**	**100,0**

Sumber: Survei Lapangan 2012

Sedangkan untuk status tempat tinggal, sebagian besar (71,93%) responden atau orang tua responden menyewa/mengontrak rumah tempat tinggalnya. Selebihnya adalah milik sendiri (20,18%), dan menumpang (7,89%). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa anak marjinal di Pekanbaru masih berada dibawah pengawasan orang tua, walaupun tidak sepenuhnya.

Diperoleh temuan data yang cukup mengejutkan, bahwa ternyata sebanyak 62,61% anak marjinal memiliki orang tua lengkap, masih tinggal serumah, dan dengan status ‘kawin’. Sementara orang tua dengan status ‘cerai hidup’ dan ‘cerai mati’ masing-masing 24,35% dan 13,04%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak marjinal yang diamati memang berasal dari keluarga kurang mampu, dengan orang tua yang masih lengkap, yang terpaksa mempekerjakan anak-anaknya. Dan ketika ditanyakan mengenai jumlah saudara, sebanyak 54,78 % responden menyatakan memiliki saudara sebanyak 4-6 orang. Keadaan ini tentu semakin memperberat beban ekonomi keluarga miskin tersebut

Sebagian besar pekerjaan orang tua anak marjinal adalah sebagai pedagang dan buruh bangunan. Pekerjaan pedagang yang dilakukan oleh orang tua responden adalah pedagang kecil, seperti pedagang cendol, pedagang sate, pedagang buah. Pekerjaan kedua terbanyak adalah sebagai buruh, buruh bangunan, buruh angkut. Beberapa anak marjinal menyatakan orang tuanya bekerja sebagai petani di kampung, dan mereka di Pekanbaru ini ikut keluarga, kakak, atau orang lain yang tidak ada hubungan sanak keluarga. Berikut adalah tabel mengenai jenis pekerjaan orang tua anak marjinal.

Tabel 4. Jumlah dan Jenis Pekerjaan orang Tua (KK) Responden Tahun 2012

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

No	Jenis Pekerjaan Orang Tua	Frekuensi	Persentase
1	Petani	5	6.75
2	Pedagang	24	32.43
3	Buruh	25	33.78
4	Penjahit	4	5.40
5	Sopir	5	6.75
6	Tukang Ojek	5	6.74
7	Nelayan	1	1.35
8	Pengemis	3	4.05
9	Bengkel	1	1.35
10	Tidak Bekerja	1	1.35
Jumlah		**74**	**100,00**

Sumber: Survei Lapangan 2012

Temuan data mengenai tingkat pendidikan yang pernah ditempuh oleh orang tua responden menunjukkan, dari 74 orang anak yang ayahnya masih ada dijumpai 17,78 % tidak pernah sekolah. 26,17 % tidak tamat sekolah dasar. 33,64 % tamat SD, 15,88 % tamat SLTP dan 6,54 % tamat SLTA

Dalam hal etnis orang tua ditemukan data, 70,43% responden memiliki ayah dengan etnis minangkabau, dan 76,52% responden memiliki ibu dengan etnis minangkabau juga. Tanpa mengamati lebih jauh perbedaan angka antara etnis ayah dan ibu, karena etnis tidak menjadi perhatian utama dalam analisis studi ini, tetapi setidaknya hal ini mendukung temuan data lain yang menyatakan bahwa sebanyak 90,31% anak marjinal berasal dari luar daerah Riau.

Potret Pendidikan Anak Marjinal

Kota Pekanbaru sekaligus ibu kota Provinsi Riau memiliki masa depan yang menjanjikan dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk sector ekonomi dan juga pendidikan. Kota yang berjulukan Bertuah berkembang pesat beberapa tahun terakhir, bahkan sebagai tempat mencari kehidupan yang menjanjikan bagi pengungsi, seperti dari Aceh dan Nias. Dengan dominasi masyarakat yang heterogen pada umumnya bekerja sebagai pedagang, karyawan perusahaan/industry serta pekerjaan lainnya.

Berdasarkan basil survey Tim Dinas Pendidikan Provinsi Riau dan Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru, terdapat sejumlah anak usia SD/SMP yang tidak

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

bersekolah pada titik-titik wilayah pinggiran, seperti di daerah tenayan dan rumbai pesisir. Persoalan anak *yang* tidak lagi bersekolah di sini tidak jauh dari daerah lain, yakni disebabkan oleh persoalan ekonomi dan masalah sosial lainnya. Sejalan dengan upaya untuk merealisasikan program pendidikan untuk semua sebagai bagian wajar dikdas, maka program pendidikan anak marginal merupakan solusi praktis untuk mengembalikan mereka ke bangku sekolah yang telah dilaksanakan di dua kecamatan meliputi: (1) Kecamatan Tenayan Raya dengan dua Pokjar, dan (2) Rumbai Pesisir satu Pokjar.

DATA DAN KONDISI PENDIDIKAN ANAK MARGINAL
KOTA PEKANBARU TAHUN 2011/2012

No	KECAMATAN	NAMA POKJAR	SEKOLAH INDUK	SISWA	KET
1	TENAYAN RAYA	SD Marginal Tenayan	SDN 028 Sail	81	-
2	TENAYAN RAYA	SD Marginal Malebung	SDN 045 Sail	53	-
3	RUMBAI PESISIR	SMP Marginal Rumbai Pesisir	SMPN 15 Pekanbaru	14	-
JUMLAH				148	

Sumber : Dinas Pendidikan Provinsi Riau Tahun Ajaran 2011/2012

Kelompok Belajar Kecamatan Tenayan Raya

Anak-anak pokjar marginal yang ditetapkan sebagai murid sekolah dasar di Kecamatan Tenayan Raya berjumlah 81 orang, mereka terdiri dari anak-anak dari keluarga tidak mampu dan pendatang, termasuk pengungsi. Mengingat, program pendidikan anak marginal ini telah dilaksanakan sejak tahun pelajaran 2009/ 2010, artinya dengan masuknya tahun pelajaran 2011/2012 mereka sudah berada pada tahun ketiga, ada kewajiban pengelola setempat untuk menggabungkan semua siswa ke sekolah induk. Kepada pihak kecamatan dan Disdikpora Kota Pekanbaru segera mengusulkan pokjar baru, seperti yang dilaporkan oleh sejumlah RW di sana masih banyak anak usia SD/SMP yang belum bersekolah.

Tempat Belajar dan Siswa

Tempat belajar anak marginal Kecamatan Tenayan Raya dilangsungkan di SDN 028 Sail dengan jadwal belajar sore, memiliki siswa sebanyak 28 orang yang dibagi dalam kelas tertentu sesuai dengan kelas yang ditinggal sebelum mereka putus sekolah. Sedangkan anak-anak marginal Melebung belajar di bekas bangtman perusahaan sawit setempat.. Kegiatan belajar di sini berlangsung pagi hari dengan jumlah siswa sebanyak 36 orang.

Pokjar Melebung diresmikan tahun pelajaran 2007/2008 dengan jumlah siswa mayoritas dari pengungsi Nias dan Aceh. Diakui orang tua mereka bekerja sebagai pegawai kebun sawit dengan tingkat penghasilan yang relatif rendah. Dari pantauan Tim Provinsi dan sejumlah media cetak lokal antara lain, Riau Pos, Riau Mandiri,

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

Pekanbaru Tribun dan Media Riau, terungkap keinginan yang besar dari anak-anak tersebut untuk bersekolah dan melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

Guru dan Kepala Sekolah

Guru yang direkrut untuk merealisasikan penyelenggaraan pendidikan anak marginal diKecamatan Tenayan Rava herjumlah 7 (tujuh) orang dengan latar belakang pendidikan pada umumnya D-II. Kepala sekolah induk *yang* bertanggung jawab dalam administrasi anak-anak marginal antara lain: (1) Kepala SDN No 028 Sail, dan (2) Kepala SDN No 045 Sail. Suka cita anak-anak di sana menerima alat tulis sekolah.

Kelompok Belajar Kecamatan Rumbai Pesisir

Program pendidikan marginal di Kecamatan Rumbai Pesisir dibuka tahun pelajaran 2006/2007, setelah menerima laporan dari pihak Dinas Pendidikan Kecamatan setempat terdapat sejumlah anak yang tidak bersekolah. Berdasarkan temuan lapangan tersebut, indikasi ini disebabkan masalah ekonomi.

Tempat Belajar dan Siswa

Anak marginal Kecamatan Rumbai Pesisir merupakan anak-anak keluarga tidak mampu *yang* menyebabkan mereka putus sekolah dan tidak bisa melanjutkan studi setelah menamatkan SMP. Mereka belajar sore hari di gedung sekolah induk (SMP 15 Pekanbaru). Jumlah siswa sebagai peserta didik sebanyak 14 orang, belajar sebagaimana layaknya siswa lain pada pendidikan formal.

Gambar di samping dapat diperhatikan bahwa sosialisasi pendidikan anak marginal dilakukan dengan pendekatan non formal. Akan tetapi proses pendidikan setelah diUentuk pokjar secara resmi akan menjadi pendidikan formal. Proses itu diawali dengan pemaparan program oleh Tim Provinsi kepada Tim Kota dan Kecamatan Rumbai Pesisir melakukan persiapan sebelum dimulainya kegiatan belajar disana.

Selanjutnya, Tim Pembina Provinsi Riau memberikan pembekalan kepada guru bagaimana strategi melaksanakan tugas, Uagaimana proses belajar siswa dan partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat setempat, ketika Pokjar SMP Marginal Rumbai Pesisir diresmikan. Antusias masyarakat setempat sangat tinggi sebagaimana banyaknya Program pertanyaan yang diajukan kepada tim provinsi.

Guru dan Kepala Sekolah

Guru yang direkrut untuk merealisasikan program pendidikan anak marginal Rumbai Pesisir sebanyak 4 (empat) orang yang diusulkan secara berjenjang olah Dinas Pendidikan Kecamatan Rumbai Pesisir dan diteruskan oleh Disdikpora Kota Pekanbaru Latar belakang pendidikan mereka D-III dan S1, dan

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

minimal dug kali sebulan dipantau oleh guru kunjung. Kepala sekolah induk yang berwenang melakukan supervisi, pembinaan dan pengembangan pendidikan anak marginal adalah Kepala SMPN 15 Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru.

Berdasarkan fenomena faktual pendidikan anak marginal yang dilaksanakan di sejumlah tempat di Provinsi Riau, ke depan akan mendapat perhatian masyarakat apabila semua pihak melihat kegiatan operasional berjalan baik dan lancar sesuai dengan aturan dan mekanisme yang berlaku. Oleh karena itu, diminta perhatian berbagai pihak untuk tetap memonitor pelaksanaan kegiatan anak marginal dalam aplikasi proses belajar mengajar yang efektif dan akuntabilitas.

KESIMPULAN

Profil Anak Marjinal di Kota Pekanbaru

1. Anak Marjinal di kota Pekanbaru sebagian besar mempunyai jenis kelamin laki-laki (92,17 %) hal ini bermakna bahwa anak wanita secara sosial masih mempunyai nilai perlindungan dari keluarga yang lebih diarahkan untuk tetap berada dalam Rumah Tangga.
2. Dari 74 orang anak marjinal yang dijadikan responden berusia 6 hingga 14 tahun dan yang terbanyak berusia antara antara 12 hingga 14 tahun (45,22%).
3. Sebagian besar (69,57%) anak marjinal tinggal dengan orangtua.
4. Dari keseluruhan responden, 62,61% memiliki orangtua dengan status perkawinan ‘kawin’, 24,35% responden dengan status perkawinan orang tua ‘cerai hidup’, sedangkan 13,04% responden dengan status ‘anak yatim atau piatu’ (orang tua cerai mati)
5. Asal keluarga, sebagian besar (90,31%) berasal dari luar daerah Riau.
6. Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh orangtua responden adalah pekerjaan-pekerjaan yang termasuk pada sektor informal. Bahkan didapati sebanyak 7,48 % anak marjinal memiliki orangtua yang tidak bekerja. Sebagian besar pekerjaan orangtua responden adalah sebagai pedagang (31,78 %), dan sebagai buruh (26,17 %).
7. Dalam hal pendidikan orangtua, diperoleh data bahwa orangtua anak marjinal mempunyai tingkat pendidikan yang sangat tidak memadai, dimana 17,78 % tidak pernah sekolah, 26,17 % tidak tamat SD, 33,64 % tamat SD dan sisanya tamat SLTP dan SLTA.
8. Pada umumnya anak marjinal berasal dari keluarga yang mempunyai anak diatas 4 orang.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 1989. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis, Bina Aksara, Jakarta.

Chawa, Anif Fatma. 1997. Dilema Buruh Anak, Studi tentang Kehidupan Buruh Anak Nelayan di Desa Gili Ketapang, Sumber Asih, Kabupaten Probolinggo, Skripsi Fisip Universitas Airlangga.

Effendi, Tadjuddin Noer. 1992. "Buruh Anak-anak, Fenomena di Kota dan Pedesaan" dalam *Buruh Anak di Sektor Informal-Tradisional dan Formal*. Pusat Pembinaan Sumber Daya Manusia, Yayasan Tenaga Kerja Indonesia.

Hariadi, Sri Sanituti & Bagong Suyanto. 1999. Anak Marjinal di Jawa Timur : Masalah dan Upaya Penanganannya. Jawa Timur: LPA Jatim, BK3S, dan Kanwil Depsos.

_____ (eds). 2001. Anak-Anak yang Dilanggar Haknya: Potret Sosial Anak Rawan di Indonesia yang Membutuhkan Perlindungan Khusus. Kerjasama Pusat Kajian Anak FiSIP Unair, LPA Jatim, dan UNICEF.

Imawan, Wynandin. 1999. Krisis Ekonomi dan Dampaknya terhadap Perkembangan Terakhir Pekerja Anak: Makalah untuk Lokakarya Penyusunan Kebijakan Penanganan Pekerja Anak di Indonesia. Diselenggarakan Bappenas, ILO-OPEC, dan Depnaker pada tanggal 22-24 Juli 1999 di Bogor.

Irwanto, et al. 1995. *Pekerja Anak di Tiga Kota Besar: Jakarta, Surabaya, Medan.* Jakarta: Unicef & Pusat Penelitian Unika Atma Jaya.

_____. 1996. "Kajian Literatur dan Penelitian Mengenai Pekerja Anak Sejak Pengembangan Rendana Kerja OPEC 1993" dalam "Konferensiasi Nasional II Masalah Perkerja Anak di Indonesia. Kerjasama Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia, Depnaker RI, dan ILO/OPEC.

_____. 1998. Anak yang Dilacurkan: Studi Kasus di Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Timur. Yayasan Kusuma Buana, Pusat Kajian Penelitian Atmajaya, FISIP Unair, dan ILO/OPEC.

Irwanto, Muhammad Farid & Jefri Anwar. 1999. Anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus di Indonesia: Analisis Situasi. Jakarta: Kerjasama PKPM Unika Atmajaya, Depsos, UNICEF.

Johan, Maiyasyak, et al (eds). 1998. Perlindungan Hukum Pekerja Anak di Indonesia. Medan: Lembaga Advokasi Indonesia Medan.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

Mosley, Henry V & Chen C. Lincoln. 1998. *Suatu Kerangka Analisis Untuk Studi Kelangsungan Hidup Anak di Negara Berkembang.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Munandar, Surya (ed). 1996. Dehumanisasi Anak Marjinal: Berbagai Pengalaman Pemberdayaan. Bandung: AKTIGA Gusus Analisis.

Pekanbaru Dalam Angka tahun 2012. Pemda Kota Pekanbaru.

Suharto, Edi, 1997. Pembangunan, Kebijakan Sosialo dan Pekerjaan Sosial. Spektrum pemikiran. Pembangunan. LSPSTKS Bandung, Bandung.

Tunggal, setia, Hadi. 2000. Konvensi Hak-hak Anak. Cetakan kedua, Harvarindo, Jakarta.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/